



terdapat juga pada daerah dengan kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu kepadatan penduduk 929-1669.km<sup>2</sup>. Pada Peta terlihat bahwa 98% kasus malaria berada pada kelembaban 89% dan 2% kasus berada pada kelembaban 84%. Pada Analisa indeks moran ditemukan  $I = 0,124$  dengan  $E(I) = -0,0667$ , dan  $P = 0,04$  yang menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif.  $I > E(I)$  menunjukkan bahwa polanya adalah mengelompok. Autokorelasi spasial penyebaran malaria Kabupaten Purworejo terlihat bahwa penyebaran kasus malaria tahun 2022 terdapat autokorelasi spasial positif. Berdasarkan nilai  $I$  dan  $E(I)$  menunjukkan bahwa pola penyebarannya adalah mengelompok. Nilai  $P = 0,03$  yang lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak berdasarkan uji yang telah dilakukan ini yang berarti terdapat autokorelasi spasial kejadian malaria tahun 2022. peta LISA cluster terlihat bahwa ada satu kecamatan dengan kasus malaria tinggi dikelilingi oleh kecamatan yang memiliki kasus malaria yang tinggi yaitu kecamatan Kaligesing. Terdapat 2 wilayah kecamatan dengan kasus rendah yang dikelilinginya terdapat kecamatan yang memiliki kasus yang tinggi yaitu kecamatan Loano dan Bagelan. Pada kuadran 3 menunjukkan lokasi pengamatan kecamatan yang memiliki kasus yang rendah yang sekelilingnya adalah kecamatan yang memiliki kasus rendah juga yaitu kecamatan kemiri. Pada Kuadran empat tidak ditemukan kecamatan tinggi dikelilingi kecamatan rendah. Berdasarkan analisa Spasial Error Model di atas terlihat bahwa faktor lingkungan mempengaruhi penyebaran penyakit malaria di Kabupaten Purworejo. Faktor ketinggian wilayah, kepadatan penduduk, curah hujan dan kelembaban mempengaruhi penyebaran kasus malaria di Kabupaten Purworejo. Kata kunci: Malaria, analisis spasial